

KEPERCAYAAN MASYARAKAT PADA BUDAYA WETON DI DESA CARANGREJO

Muchammad Rizal Al-Annur¹, Muslimin²

^{1,2}STKIP PGRI Jombang

¹rizalrizalalannur@gmail.com, ²muslimin.msi63@gmail.com

Abstract

Culture is everything that is complex which includes beliefs, arts, morals. In the implementation of culture, each region has its own culture or tradition, Javanese custom which has a culture or tradition that can determine a person's fate in the future. The purpose of this study is to describe: (1) the condition of the village community, (2) the form of community trust in the weton count, (3) the impact of trust in the weton calculation on people's lives. The method used in this research is qualitative with data collection using interview, observation and documentation techniques. The results of this study indicate: (1) The condition of the village community in CarangRejo village is average, has (a) the level of education is still the same in general, the average is high school graduation, (b) the level of community work, on average in the agricultural aspect, (c) has a motto, "Makaryo Mbangun Deso" which means to create a developing and advanced village, (2) forms of community trust in the weton count, among others (a) the community believes that the weton count can be used as a determinant of marriage and matchmaking, (b)) celebration activities at bancaan weton . (3) the impact of the weton calculation on people's lives: there is a positive (a) impact, getting the blessing of safety if you do it (b) negative, it will bring havoc or problems that come directly or gradually. The benefits of this research are that it can provide more knowledge related to the weton customs inherited from their ancestors, and the community is not arbitrary about the culture of the ancestors' heritage, especially the weton calculation custom.

Keywords: Society, weton calculation, trust, marriage, weton bancaan

Abstrak

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang bersifat komplek yang meliputi kepercayaan, kesenian, moral. Dalam pelaksanaan budaya, masing masing daerah memiliki budaya atau tradisi tersendiri, adat Jawa yang memiliki budaya atau tradisi yang dapat menentukan nasib seseorang dimasa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Kondisi masyarakat desa, (2) Bentuk bentuk kepercayaan masyarakat pada hitungan weton, (3) Dampak kepercayaan perhitungan weton pada kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Kondisi masyarakat desa yang ada di desa CarangRejo rata rata, memiliki (a) tingkat pendidikan yang masih sama pada umumnya rata rata tamat sekolah jenjang SMA, (b) tingkat pekerjaan masyarakat, rata rata dalam aspek pertanian , (c) memiliki moto, "Makaryo Mbangun Deso" yang berarti untuk mewujudkan desa yang berkembang dan maju, (2) bentuk bentuk kepercayaan masyarakat pada hitungan weton antara lain (a) masyarakat percaya hitungan weton dapat dijadikan sebagai penentu perkawinan dan perjodohan, (b) kegiatan hajatan pada bancaan weton . (3) dampak perhitungan weton pada kehidupan mkasyarakat: terdapat dampak (a) positif, mendapatkan berkah keselamatan jika melakukannya (b) negative,

akan mendatangkan malapetaka atau permasalahan yang datang secara langsung maupun bertahap. Manfaat dari penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan lebih terkait adat weton peninggalan nenek moyang, dan masyarakat tidak semena-mena terhadap budaya peninggalan nenek moyang, khususnya adat perhitungan weton

Kata kunci: Masyarakat, perhitungan weton, kepercayaan, pernikahan, bancaan weton

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari beberapa pulau yang tersebar diseluruh wilayah dan berbagai suku. Salah satu ciri khas dari Indonesia yaitu keanekaragaman budaya dan suku bangsa yang sangat menarik, setiap suku mempunyai cara hidup dan kebudayaan yang berbeda sesuai dengan adat dan tradisi yang berlaku. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang bersifat kompleks yang meliputi kepercayaan, kesenian, moral dan berbagai lainnya dan kebiasaan yang dihasilkan manusia sebagai anggota di masyarakat (Pujileksono, 2015:24). Dalam masyarakat yang sudah modern, banyak dari masyarakat yang tidak percaya dengan hal-hal yang dianggap sebagai mitos. Namun masih banyak masyarakat yang mempercayai dan menggunakan perhitungan weton sebagai berbagai sarana dan weton itu tersendiri merupakan peninggalan dari nenek moyang yang terdahulu.

Weton berarti hitungan hari lahir atau keluarnya seseorang dari rahim ibunya yang didasarkan pada hari perhitungan kalender Jawa dan sering digunakan sebagai patokan untuk menunjukkan Suatu nujuman atau ramalan tertentu dan weton ini tentunya memiliki kesakralan tersendiri menurut orang orang Jawa, weton ini juga memiliki arti di setiap penanggalan yang berbeda beda. Di pedesaan masih banyak dijumpai orang yang menyebut hari dengan sebutan Senen, Selo, Rebo, Kemis, Jumuh, Sebtu, dan Ahad. Pada saat yang sama, masyarakat juga menyertakan hari Pasaran pada penyebutan hari tersebut seperti misalnya, Rebo Wage, Selo Pahing, Sebtu Pon, Kemis Legi, dan lain-lain. (Anggraeni, Praditya, 2022)

Pasaran adalah hari adat Jawa atau juga sering disebut dino pasaran yang terdiri dari lima yaitu Pahing, Legi, Kliwon, Wage, dan Pon. Sedangkan neptu juga Disebut dengan pancawara, neptu merupakan besaran nilai yang Dihitung dengan cara menjumlahkan nilai hari dan juga nilai Pasarannya. Dikarenakan jumlah hari pada kalender Islam dan nasional terdiri Dari tujuh hari, sementara hari pasaran Jawa hanya ada lima maka Masing-masing hari berganti pasangan namanya setiap minggu. Weton dan pasaran digunakan hampir di dalam Semua aspek kehidupan, dari mulai watak, perjodohan atau Perkawinan, rezeki, hari baik dan buruk dalam bepergian. (Anggraeni, Praditya, 2022).

Menurut (Budiono, 2016) bahwa kebudayaan itu tidak mungkin terlihat tanpa adanya peran masyarakat, dan eksistensi masyarakat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut tradisi weton dan hari pasaran merupakan suatu kebudayaan yang muncul karena adanya suatu eksistensi masyarakat, sehingga tradisi ini tetap ada dan akan selalu ada Jika masyarakat terus melestarikannya dan tidak melupakannya, karena itu semua

tergantung dari pola pikir masyarakat dan desa tersebut untuk lebih melestarikan kebudayaan jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Vebby, 2019) terdapat permasalahan yang muncul karena pergulatan kepercayaan kejawaen terjadi seperti halnya banyak konsekwensi yang diterima sebagai tebusan atas perilaku yang dilarang oleh adat istiadat atau tradisi Jawa. Melalui konsekwensi tersebut masyarakat dapat lebih mempercayai, dengan adanya mistisisme dari peninggalan nenek moyang yaitu adat Jawa, mengingat kembali kita hidup di tanah jawa, kita harus mengingat kembali konsekwensinya jika kita melanggar hukum adat, maka juga harus siap menerima konsekwensi .

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Kondisi masyarakat desa , (2) Bentuk bentuk kepercayaan mssyarakat pada hitungan weton, (3) Dampak kepercayaan perhitungan weton pada kehidupan masyarakat. Manfaat penelitian ini antara lain : (1) dapat mengetahui kondisi masyarakat yang ada di desa CarangRejo terkait dengan adat budaya Jawa yaitu weton, (2) mengetahui beberapa bentuk bentuk kepercayaan dari masyarakat desa CarangRejo pada hitungan weton, (3) bagi masyarakat desa CarangRejo, di harapkan dapat lebih mengetahui tentang beberapa dampak kepercayaan adat jawa tentang weton.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh data terkait kepercayaan mayarakat pada budaya weton di desa CarangRejo, dengan mencari sumber data, peneliti dapat mengetahui keterkaitan fenomena kepercayaan masyarakat pada weton di desa CarangRejo. Subyek penelitian ini adalah salah satu warga masyarakat setempat yang mengerti tentang weton. Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang akan diteliti, sedangkan observasi bertujuan untuk melakukan pengamatan pada obyek yang diteliti, dokumentasi, untuk mendapatkan bukti data berupa gambar dari pengamatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kondisi Masyarakat di Desa

a. Tingkat pendidikan masyarakat desa

Masyarakat desa CarangRejo, memiliki tingkat pendidikan seperti pada umumnya, rata rata masyarakat tamat pendidikan pada jenjang sekolah menengah keatas atau SMA. Sebagiaian masyarakat juga ada yang tamat pendidikan jejang sarjana, dengan adanya beberapa perbandingan tingkat pendidikan tersebut tidak berpengaruh pada kepercayaan yang sudah

tertanam dari dulu seperti, kepercayaan masyarakat terhadap adat jawa perhitungan weton, karena tingkat pendidikan tinggi atau tidaknya di masyarakat desa CarangRejo tidak untuk dijadikan ajang persaingan yang akhirnya dapat memecah belah antara budaya adat jawa dengan tingkat tingginya pendidikan.

b. Pekerjaan masyarakat desa

Masyarakat desa CarangRejo, rata rata memiliki tingkat pekerjaan pada bidang pertanian, karena banyaknya lahan persawahan juga menjadi alasan mengapa banyaknya masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani sawah, ada juga masyarakat yang memiliki jabatan kerja seperti abdi Negara, guru dan lain lain, tinggi rendahnya tingkat pekerjaan pada masyarakat, tidak dijadikan sebagai bahan gengsi, karena sama sama hidup di desa dan bersatu untuk lebih mengembangkan desa, dalam aspek budaya tentunya sangat masi erat dan tidak punah meskipun terdapat perbedaan kasta pekerjaan, seperti adat budaya hitungan weton masih digunakan para kasta petani ataupun masyarakat yang memiliki jabatan.

c. Moto masyarakat desa

Tingkat pendidikan dan pekerjaan di desa CarangRejo tentunya memiliki perbedaan, dari perbedaan tersebut tidak ada masyarakat yang memasalahkan, karena masyarakat hidup bersama bersama di desa CarangRejo yang memiliki moto “Makaryo Mbangun Deso” yang berarti untuk meujudkan desa yang berkembang dan maju, serta masyarakat tidak menyingkirkan adat asli peninggalan nenek moyang, dan tetap bersatu meskipun terdapat perbedaan kasta dalam aspek pekerjaan maupun tingkat pendidikan. Dari sinilah masyarakat desa CarangRejo dipandang sangat solidaritas dan sangat menghargai budaya adat jawa, peninggalan nenek moyang seperti contoh hitungan weton.

2. Bentuk bentuk kepercayaan masyarakat pada hitungan weton

a) Masyarakat percaya hitungan weton dapat dijadikan sebagai penentu perkawinan dan perjodohan

Masyarakat desa CarangRejo perhitungan weton sering digunakan untuk menentukan kecocokan perkawinan atau perjodohan antara calon pengantin perempuan dan pengantin laki- laki. Sehubungan dengan masalah perkawinan, berdasarkan observasi bahwa umumnya masyarakat desa CarangRejo masih tergantung patokan hitungan tanggal lahir yang disebut weton, yang mempunyai arti penjumlahan hari-hari dalam seminggu. Dengan hitungan pada tanggal tersebut maka akan ditemukan hasilnya oleh dukun manten, sebagai orang yang ahli dalam perhitungan weton dalam menentukan baik dan buruknya calon pengantin.

Berikut adalah dasar perhitungan weton yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui watak seseorang, kecocokan dalam perkawinan, menentukan hari baik dan lain lain: tabel tersebut diperoleh dari data penelitian dengan tokoh masyarakat.

Tabel. 1. NEPTU HARI TUJUH

1	Ahad	Neptu harinya yaitu 5
2	Senin	Neptu harinya yaitu 4
3	Selasa	Neptu harinya yaitu 3
4	Rabu	Neptu harinya yaitu 7
5	Kamis	Neptu yaitu harinya 8
6	Jum at	Neptu yaitu harinya 6
7	Sabtu	Neptu yaitu harinya 9

Tabel 2. NEPTU HARI PASARAN

1	Legi	Neptu harinya 5
2	Pahing	Neptu harinya 9
3	Pon	Neptu harinya 7
4	Wage	Neptu harinya 4
5	Kliwon	Neptu harinya 8

Tabel 3. HITUNGAN JAWA

1. Pegat	7. Sujanan	13. Tinari	19. Jodoh	25. Pegat	31. Sujanan
2. Ratu	8. Pesthi	14. Padu	20. Topo	26. Ratu	32. Pesthi
3. Jodoh	9. Pegat	15. Sujanan	21. Tinari	27. Jodoh	33. Pegat
4. Topo	10. Ratu	16. Pesthi	22. Padu	28. Topo	34. Ratu
5. Tinari	11. Jodoh	17. Pegat	23. Sujanan	29. Tinari	35. Jodoh
6. Padu	12. Topo	18. Ratu	24. Pesthi	30. Padu	36. Topo

Dasar perhitungan: seorang perempuan lahir pada hari pasaran Sabtu Pon maka jumlah neptunya adalah $9 + 7 = 16$, di jodohkan dengan laki-laki yang lahir pada hari pasaran Rabu Wage maka jumlah neptunya adalah $7 + 4 = 11$, jika keduanya di jumlahkan menjadi $16 + 11 = 27$. Jumlah 27 dalam hitungan Jawa adalah Jodoh. Nama hasil diatas memiliki arti masing-masing dan sangat mempengaruhi kecocokan dalam menentukan perkawinan. Jika hasilnya pegat maka artinya akan menemukan banyak masalah. Sedangkan, jika penjumlahan antara weton laki-laki dan perempuan bertemu jodoh, seperti namanya yaitu jodoh sehidup semati. Pernikahannya akan lancar sampai tua, hidup berumah tangga dengan kebahagiaan, cocok diantara keduanya, dapat menerima kelebihan serta kekurangan satu sama lain.

b) Kegiatan hajatan pada bancaan weton

Masyarakat desa CarangRejo rata rata selalu melakukan bancaan weton pada penempatan tanggal weton seseorang tersebut, tidak hanya itu saja dalam bancaan weton masyarakat desa CarangRejo memiliki kepercayaan agar dijauhkan dari segala macam hal yang buruk biasanya dilambangkan dengan beberapa makanan bubur seperti bubur sengkolo, bubur putih mulus, bubur merah, dan polo Pendem hal ini dijadikan lambang bancaan weton seseorang agar dapat mendapatkan kelimpahan rezeki dan menjadi dirinya dari hal hal buruk, sebelum pembagian bubur biasanya masyarakat melakukan doa bersama dulu meminta kepada Allah atas segala kelimpahan

dan Rezeki yang diberikan serta mendoakan para luhur keluarga yang memiliki hajat.

3. Dampak kepercayaan perhitungan weton pada kehidupan masyarakat

a. Dampak positif

Perhitungan weton, memiliki dampak positif bagi masyarakat CarangRejo jika melakukan sebuah acara pernikahan, penjadohan, memperingati hari lahir, bancan weton, dengan menggunakan hitungan weton, seperti, jika melakukan perhitungan weton masyarakat akan lebih memiliki kepercayaan akan terlaksananya acara tersebut semakin lancar, dapat menambah tingkat persaudaraan tinggi karena dalam acara perhitungan weton selalu melibatkan beberapa masyarakat, masyarakat juga akan dapat lebih mengembangkan dan melestarikan kebudayaan jawa peninggalan leluhur yang sudah hampir punah seperti adah weton.

b. Dampak negatif

Kepercayaan masyarakat CarangRejo, akan terjadinya hal negative yang menimpa jika tidak melaksanakan perhitungan weton, masyarakat akan menimpah musibah dimasa depannya setelah acara terselesaikan seperti halnya acara pernikahan, jika masyarakat tidak melihat hitungan jawa, menurut ada jawa di masyarakat CarangRejo maka kedepannya akan menimpa musibah, entah dalam ekonomi maupun kekeluargaan. Masyarakat juga akan kehilangan nilai solidaritas dan kepercayaan adat terdahulu sehingga akan tergantikan oleh adat barat yang dapat merubah pola pikir masyarakat menjadi menyimpang.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Masyarakat di Desa

Masyarakat merupakan kelompok manusia atau individu yang secara bersama-sama tinggal di suatu tempat dan saling berhubungan, biasanya hubungan atau Interaksi ini dilakukan secara teratur atau terstruktur, dengan adanya kelompok sosial ini, setiap individu dapat saling berinteraksi dan membantu satu sama lain. (Jevi, Nugraha, 2021).

a. Tingkat pendidikan masyarakat desa

Tingkat pendidikan dalam suatu daerah, ditentukan dari bentuk daerah atau desa tersebut. Dimana bentuk daerah mencakup tentang pola, pengaturan atau organisasi dan tata letak pemukiman yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Tingkat pendidikan yang ada desa, dipengaruhi oleh pola berfikir masyarakat terhadap lingkungan, terutama pemerintah dengan memanfaatkan hasil rekayasa ilmiah, untuk tujuan pendidikan. Terlebih lagi pada zaman yang semakin menuntut manusia untuk lebih dapat bersaing di era globalisasi maupun yang akan datang, dan dituntut untuk mempunyai keterampilan. (Mijil, 2021)

b. Pekerjaan masyarakat desa

Pekerjaan adalah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak antara perusahaan dengan para pekerja. Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam macam aktivitas. Salah satu aktivitas tersebut diwujudkan dalam gerakan gerakan yang dinamakan kerja. (Bennylin,

2022). Rata rata di desa masyarakat memiliki tingkat pekerjaan sebagai petani, petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman. (Hyso, 2022)

c. Moto masyarakat desa

Moto atau semboyan adalah kalimat yang menggambarkan motivasi, semangat, dan suatu tujuan yang ingin dicapai. (Nico, 2022), di desa CarangRejo memiliki moto “Makaryo Mbangun Deso” yang berarti untuk mewujudkan desa yang lebih berkembang dan maju. Sampai saat ini masyarakat desa CarangRejo, masih berupaya bersama sama untuk menjadikan desa agar lebih baik berkembang dan maju masyarakatnya. Moto ini akan menjadi patokan generasi penerus desa CarangRejo agar selalu ingat untuk mengembangkan bersama dalam bidang apapun agar tercapainya tujuan moto tersebut.

2. Bentuk bentuk kepercayaan masyarakat pada hitungan weton

a. Masyarakat percaya hitungan weton dapat dijadikan sebagai penentu perkawinan dan perjodohan

Pernikahan adalah suatu kegiatan yang sakral maka masyarakat harus benar- benar memperhitungkan weton untuk kedua calon pengantin. Untuk mengetahui baik atau tidaknya calon pasangan Pengantin maka dari pihak laki- laki menghitung neptu kedua calon pengantin dan di jumlahkan keduanya lalu di hitung jika sudah sampai lima maka kembali lagi dari satu, demikian seterusnya hingga habis sampai jumlah penggabungan bilangan neptu kedua calon pengantin, Dalam budaya Jawa, weton adalah hitungan hari lahir seseorang yang digunakan sebagai patokan untuk menunjuk ramalan tertentu. Cara menghitung weton bisa dilihat berdasarkan hari dan pasaran, ada juga yang dihitung berdasarkan bulan tahun kelahiran. (Vebby, 2019)

Weton digunakan untuk menentukan tanggal yang baik untuk pelaksanaan acara dan menghindari hari yang dianggap membawa peruntungan buruk. Karena digunakan untuk menentukan keputusan penting, maka cara menghitung weton tidak bisa dilakukan sembarangan. Biasanya perhitungan weton diserahkan kepada orang yang dituakan. Kalender jawa terdiri dari 7 hari yang diadaptasi dari kalender Islam ditambah dengan 5 hari pasaran jawa. Weton yang menerangkan hari kelahiran merupakan gabungan kalender Islam dengan 5 hari pasaran, (Rohma, 2022).

b) Kegiatan hajatan pada bancaan weton

Bancaan weton atau biasa disebut wetonan merupakan peringatan hari lahir berdasarkan perhitungan kalender Jawa yang berputar setiap 35 hari. Artinya, dalam tradisi Jawa peringatan kelahiran manusia diperingati setiap 35 hari sekali. Makna tradisi bancakan weton yang terdapat di beberapa tempat, karena samar-samar tradisi ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Seperti dalam masyarakat Jawa, dikisahkan oleh seorang sahabat tentang bagaimana sang ibu selalu mengusahakan membuat bancakan weton sedari kecil sampai akil baligh agar mendapatkan

keselamatan dan merupakan rasa syukur kepada Yang Maha Esa. (Apria, 2022).

3. Dampak kepercayaan perhitungan weton pada kehidupan masyarakat

a. Dampak positif

Tradisi weton merupakan pedoman dan upaya untuk mendapatkan keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan serta untuk menghindari musibah maupun keburukan, dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan masyarakat. Masyarakat juga menyadari bahwa semua yang ada didunia ini sudah ada yang mengatur, akan tetapi sebagai masyarakat jawa harus melestarikan budaya jawa peninggalan nenek moyang dan tidak harus menggeser agama yang kita anut, adat jawa juga mempunyai aturan spiritual yang didalamnya nanti juga akan ada doa bersama dan syukur kepada sang pencipta. (Rista, 2019)

b. Dampak negatif

Masyarakat mempercayai bahwa, ketika akan melaksanakan kegiatan yang penting dan sacral, selalu mencari hari yang baik dengan menghitung hari yang sesuai dengan tradisi. Acara sacral yaitu, slametan desa, membangun rumah, tanggal perijodohan, khitanan, menikah. Masyarakat akan menghindari hari yang dianggap sial dalam hitungan weton, jika masih saja diteruskan maka, masyarakat akan mengalami musibah entah itu secara langsung maupun masalah tersebut akan datang secara bertahap, karena perhitungan weton di Jawa memang dikenal sangat sacral. (Ninda, 2022)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Kondisi masyarakat desa CarangRejo:
 - a. Tingkat pendidikan masyarakat desa, rata rata memiliki masa jenjang sampai sekolah menengah atas, akan tetapi ada juga yang mencapai sarjana, pendidikan tidak dapat dijadikan sebagai halangan untuk melestarikan budaya adat jawa seperti perhitungan weton.
 - b. Pekerjaan masyarakat desa, masyarakat desa CarangRejo rata rata memiliki pekerjaan sebagai petani dan juga ada sedikit yang menjadi abdi negara, akan tetapi sutau pekerjaan juga tidak dapat dijadikan halangan untuk mengembangkan budaya.
 - c. Moto masyarakat desa, desa CarangRejo memiliki moto “Makaryo Mbangun Deso” yang pada intinya untuk mengajak agar lebih berkembang dan maju dalam aspek apapun.
2. Bentuk bentuk kepercayaan masyarakat pada hitungan di desa CarangRejo memiliki 2 bagian yakni: (a) masyarakat percaya hitungan weton dapat dijadikan sebagai penentu perkawinan dan perijodohan (b) hitungan weton juga dapat dijadikan sebagai rasa syukur yakni bancaan weton atau tanggal lahir.
3. Perhitungan weton memiliki dampak baik dan buruk
 - a. dampak positif, masyarakat akan mendapatkan kepercayaan untuk masa kedepannya, masyarakat juga akan mendapatkan solidaritas tinggi.

- b. dampak negatif, masyarakat akan mendapatkan musibah jika terus melanggar hitungan eton, musibah tersebut dapat langsung turun maupun bertahap.

SARAN

1. Bagi masyarakat desa CarangRejo
 - a. Dapat melestarikan adat budaya peninggalan nenek moyang terutama perhitungan weton.
 - b. Dapat menyeimbangkan antara adat Jawa dan agama Islam agar tidak terjadi kontra yang akhirnya akan melenyapkan satu sama lain.
2. Bagi kepala desa CarangRejo:
 - a. Diharapkan bisa menyatukan bersama untuk melestarikan budaya peninggalan adat jawa.
 - b. Dapat membuat dan meyakinkan masyarakat agar terus mempertahankan budaya Jawa adat perhitungan weton ini agar tidak lunturnya kejawaan desa CarangRejo itu tersendiri.
3. Bagi remaja desa CarangRejo
 - a. Dapat melestarikan budaya agar dapat mengantisipasi budaya baru dari luar desa.
 - b. Dapat terus mengikuti adat istiadat perhitungan weton sehingga dapat menumbuhkan warisan penerus adat Jawa yang masih ada sampai sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Afifah, Nur Ninda. 2022. Persepsi masyarakat mengenai perhitungan weton dalam tradisi pra perkawinan adat Jawa desa jamberejo kecamatan Kedungadem kabupaten Bojonegoro. (Online). (http://digilib.uinsby.ac.id/52798/2/Ninda%20Nur%20Afifah_J71217084.pdf) diakses pada 10 Januari 2022
- [2]. Al-varisi, Vebby Candra. 2020. Kepercayaan wadal weton di desa podoroto kecamatan Kesamben kabupaten Jombang. (Online). (http://digilib.uinsby.ac.id/39119/1/Vebby%20Chandra%20Al%20Varisi_E91215042.pdf) diakses pada 19 Desember 2019
- [3]. Anggraeni, Praditya. 2022. Kepercayaan tradisi weton dalam kehidupan adat Jawa perspektif aqidah Islam. (Online), (<http://repository.iainkudus.ac.id/6852/>) diakses pada 18 Maret 2022
- [4]. Angkasawati, A. (1). Masyarakat Desa. Jurnal Publiciana, 8(1), 72-78. Di Terima Dari (<https://Journal.Unita.Ac.Id/Index.Php/Publiciana/Article/View/46>), Published 2020-04-02
- [5]. Angkasawati, A. (1). Masyarakat Desa. Publiciana, 8(1), 72-87. Retrieved from <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/46>
- [6]. Apria Ningsih. 2022. Hubungan esistensi budaya bancaan weton dan makanan tradisional. (Online). (<https://pmb.brin.go.id/hubungan-eksistensi-budaya-bancaan-weton-dan-makanan-tradisional/?amp>) diakses pada 3 Maret 2022

- [7]. Nuha, Alin Rista. 2019. Tradisi weton dalam perkawinan masyarakat kabupaten Pati. (Online). (<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47263/1/RISTA%20ASLIN%20NUHA-FSH.pdf>) diakses pada 2 Agustus 2019
- [8]. Rada. 2021, Pengertian Kebudayaan. (Online), (<https://dosenpintar.com/pengertian-Kebudayaan/>), diakses pada 23 October 2021
- [9]. Suparti, Sri. 2016. Bancakan weton tradisi berbagi yang perlu dilestarikan. (Online), (<http://jatengonline.com/2016/07/23/bancakan-weton-tradisi-berbagi-yang-perlu-dilestarikan/>) diakses pada 23 Juli 2016
- [10]. Yuniati, Rohmah. 2022. Cara menghitung weton dan maknanya bagi Kecocokan Suami istri. (Online), (<https://id.theasianparent.com/cara-menghitung-weton>) diakses pada 2022
- [11]. Fakhrotun Nisa. 2022. Mengembalikan ingatan wetonan tradisi asli suku Jawa. (Online), (<https://kumparan.com/fakhrotun-nisa/mengembalikan-ingatan-wetonan-tradisi-asli-suku-jawa-1yA4B7L6ZkF>). Diakses pada 19 Juni 2022
- [12]. Apria. 2022. Hubungan eksistensi budaya bancaan weton dan makanan tradisional. (Online), (<https://pmb.brin.go.id/hubungan-eksistensi-budaya-bancaan-weton-dan-makanan-tradisonal/?amp>) diakses pada 3 Maret 2022
- [13]. Anwar, rusil. 2022. Weton dan neptu sebagai warisan budaya Jawa. (Online), (<https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/ragam/amp/pr-1134114556/weton-dan-neptu-sebagai-warisan-budaya-jawa-ini-penjelasan-menurut-primbon-jawa>) diakses pada 30 Maret 2022